



## Perkembangan Paradigma Filolog Britania Raya terhadap Mushaf Kuno Nusantara

**Zainal Abidin**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia  
e-mail: syuaibibnu@gmail.com

**Norma Azmi Farida**

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia  
e-mail: normaazmi3@gmail.com

### Abstrak

---

Perpustakaan British Library Inggris memiliki koleksi 8 Mushaf Kuno Nusantara yang kini sudah didigitalkan. Mushaf Kuno itu dikoleksi sejak abad ke-19 hingga tahun 2012. Semula para filolog masa kolonial kurang begitu melirik naskah mushaf Al-Qur'an dan doa berbahasa Arab. Bahkan, hingga akhir abad ke-20 hanya ada dua salinan mushaf kuno Al-Qur'an di sana. Artikel ini ingin mengurai perkembangan paradigma para filolog Inggris dan pustakawan di perpustakaan British Library terhadap naskah kuno Al-Qur'an Nusantara. Kajian ini fokus pada tiga mushaf kuno dari Jawa koleksi John Crawfurd dan Russel Jones dengan kode Add 12312, Add12343, dan Or16877. Ketiga mushaf ini akan dianalisis karakteristiknya. Data yang digunakan bersumber dari kajian pustaka dan wawancara yang diolah secara deskriptif analitis. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya proses yang mampu meresepsi para filolog dan pustakawan di British library terhadap naskah kuno Al-Qur'an Nusantara, dari anggapan tidak bernilai menjadi bernilai. Artikel ini juga memaparkan data sejarah berhubungan dengan peran John Crawfurd dan Russel Jones dalam penelusuran naskah mushaf Al-Qur'an Jawa.

**Kata Kunci:** *Paradigma; filolog; British Library; Mushaf Jawa.*

### Abstract

---

The British Library has a collection of 8 Southeast Asian Quranic manuscripts which have now been digitized. The Quranic manuscripts were collected from the 19th century until 2012. Initially, colonial philologists paid little attention to Quranic manuscripts and prayer's books in Arabic. In fact, until the end of the 20th century there were only two copies of the ancient Qur'anic manuscripts there. This article wants to describe the development of the paradigm of British philologists and librarians at the British Library towards the ancient Qur'anic

manuscripts of Nusantara. This study focuses on three Quranic manuscripts from the Javanese collection of John Crawfurd and Russel Jones with the code Add 12312, Add12343, and Or16877. These three manuscripts will be analyzed for their characteristics. The data used were sourced from literature review and interviews which were processed descriptively and analytically. The results of this study indicate a process that perceives the philologists and librarians in the British Library towards Quranic manuscripts of Nusantara, from the assumption that the manuscripts are not valuable to be valuable. This article also describes historical data related to the role of John Crawfurd and Russell Jones in tracing the Javanese Quranic manuscripts.

**Keyword:** *Paradigm; philologist; British Library; Javanese Quranic manuscripts.*

## **Pendahuluan**

Naskah kuno merupakan salah satu bagian dari benda cagar budaya.<sup>1</sup> Uka Tjandarasasmita dalam Arkeologi Islam Nusantara menyebut kedudukan naskah kuno dengan mengutip Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 1992. Bapak arkeologi Islam itu juga menekankan pentingnya melindungi naskah kuno sebagai khazanah peradaban bangsa.<sup>2</sup> Indonesia sebagai bangsa tentu memiliki lanskap peradaban yang panjang dan telah meninggalkan jejak naskah dengan konten isi yang beragam. Naskah-naskah itu terdiri dari sastra, korespondensi, kitab suci, doa-mantra, pertanian, obat-obatan dan lain sebagainya. Kemudian naskah-naskah itu tersebar di berbagai penjuru dunia, salah satunya di Inggris.<sup>3</sup>

Dari sekian naskah yang ada, salah satu jenis naskah yang menarik dikaji adalah mushaf Al-Qur'an. Annabel Gallop pada 4 Februari 2021 memublikasikan delapan manuskrip mushaf Asia Tenggara yang sudah terdigitalisasi dalam [blogs.bl.uk](https://blogs.bl.uk). Delapan naskah itu terdiri dari satu mushaf Patani Thailand atau Kelantan Malaysia, tiga mushaf dari Aceh, kemudian tiga mushaf dari Jawa, dan satu mushaf dari Madura. Publikasi ini semakin mempermudah siapapun yang ingin mengakses mushaf kuno tersebut, tanpa

---

<sup>1</sup> Lyndel V. Prott and Patrick J. O'Keefe, "Cultural Heritage" or "Cultural Property"?, *International Journal of Cultural Property* 1, no. 2 (4 July 1992): 307–20, <https://doi.org/10.1017/S094073919200033X>.

<sup>2</sup> Uka Tjandarasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara* (Jakarta: KPG, 2009), 202.

<sup>3</sup> David H. de Queljoe, M. C. Ricklefs, and P. Voorhoeve, 'Indonesian Manuscripts in Great Britain: A Catalogue of Manuscripts in Indonesian Languages in British Public Collections', *Journal of the American Oriental Society* 99, no. 3 (July 1979): 509, <https://doi.org/10.2307/602439>.

harus datang ke Inggris. Publikasi tersebut juga memuat keterangan ringan tentang eksistensi mushaf kuno Nusantara di British Library.

Informasi ini menyebut bahwa sebagian besar koleksi naskah di Inggris merupakan hasil boyongan dari pejabat East India Company di awal abad ke-19.<sup>4</sup> Saat itu, para filolog Kolonial generasi awal cenderung semangat mengumpulkan naskah sastra, sejarah, dan hukum lokal yang ditulis dengan ragam aksara daerah. Karena dominasi jenis naskah tertentu itu, beberapa naskah yang berbahasa Arab seperti buku doa, tafsir dan mushaf Al-Qur'an kurang mendapat perhatian untuk diteliti. Terlebih naskah berbahasa Arab tersebut dianggap sebagai salinan yang kurang baik dibandingkan dengan naskah asli dari Timur Tengah. Merujuk keyakinan ini, maka hingga tahun 2021 hanya ada sedikit mushaf kuno di British Library, bahkan jauh sebelum itu, tepatnya di akhir abad ke-20 hanya ada tiga mushaf kuno di perpustakaan tersebut.<sup>5</sup>

Dari uraian di atas menunjukkan adanya paradigma yang berbeda oleh filolog Inggris masa kolonial dan masa kini terhadap mushaf kuno dari Indonesia. Paradigma yang bermakna kerangka berpikir<sup>6</sup> ini menjadi acuan yang menarik untuk diteliti. Kemudian, sedikitnya jumlah mushaf yang dikoleksi oleh kolektor atau filolog masa kolonial menunjukkan adanya pengesampingan naskah tersebut. Sementara digitalisasi mushaf kuno menunjukkan mulai adanya perubahan pola pikir pada naskah mushaf dan seolah memberikan kesan bahwa antara naskah mushaf dan naskah lainnya sama-sama penting untuk dikaji dan diteliti. Adanya latar belakang tersebut, maka penulis ingin melanjutkan lebih jauh penelitian ini.

---

<sup>4</sup> Merle Calvin Ricklefs, Petrus Voorhoeve, and Annabel Teh Gallop, *Indonesian Manuscripts in Great Britain: A Catalogue of Manuscripts in Indonesian Languages in British Public Collections (New Editions with Addenda et Corrigenda)*, vol. 33 (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).

<sup>5</sup> "Qur'an Manuscripts from Southeast Asia in the British Library," Asian and African Studies Blog British Library, 2021, <https://blogs.bl.uk/asian-and-african/2021/02/quran-manuscripts-from-southeast-asia-in-the-britishlibrary.html?fbclid=IwAR2LHk24LRLKmjMhU0b0x12k1vl-Tx3FUXJmO7yaQL3-7vrlL6FGGctG3QM>.

<sup>6</sup> Turkan Firinci Orman, 'Paradigm' as a Central Concept in Thomas Kuhn's Thought', *International Journal of Humanities and Social Science* 6, no. 10 (2016): 47-5; Terence Kennedy, 'From Paradigms to Paideia: Thomas S. Kuhn and Michael Polanyi in Conversation', *Bulletin of Science, Technology & Society* 31, no. 3 (12 June 2011): 193-99, <https://doi.org/10.1177/0270467611406513>.

Penelitian ini akan mengulas perkembangan paradigma filolog atas mushaf Indonesia di British Library, namun secara khusus terfokus pada tiga mushaf Jawa yakni mushaf Add 12312, Add 12343, dan Or 16877. Adapun *Literatur review* dalam penelitian ini mencakup dua variabel. Variabel pertama berkaitan dengan naskah kuno di British Library, dan variabel kedua berkaitan dengan mushaf kuno Indonesia yang ada di luar negeri. Untuk bagian pertama, yakni kajian yang berkaitan dengan naskah dan British Library telah ada beberapa penelitian. Misalnya kajian yang berjudul *Serat Jayalengkara Wulang Koleksi British Library, Nomor Katalog IOL JAV 24 (Suatu Edisi Kritik)*. Penelitian ini ditulis oleh Stefanus Krisandi Setiawan sebagai skripsi di UNS Surakarta pada tahun 2018.<sup>7</sup> Penelitian ini jelas tidak menyinggung apapun terkait mushaf kuno yang ada di perpustakaan tersebut.

Kajian selanjutnya berjudul “Kajian Gaya Visual pada Naskah Indonesia yang Terdapat pada Buku Indonesian Manuscript in Great Britain” yang ditulis oleh Yulianto Hadipawiro dan Agung Zainal Muttakin Raden. Penelitian ini ditulis di *Jurnal Desain Unindra* tahun 2017.<sup>8</sup> Kemudian ada juga kajian dari Annabel Teh Gallop yang berjudul *Early Malay Printing: an Introduction to the British Library Collections*. Gallop dalam kajian ini menuliskannya pada tahun 1990 di *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*.<sup>9</sup> Dari tiga kajian yang disebutkan, sayangnya tidak ada yang membahas mengenai mushaf kuno Indonesia.

Kemudian bagian kedua berkaitan mushaf kuno Indonesia yang ada di luar negeri. Kajian jenis kedua ini cenderung banyak dilakukan, nama seperti Annabel Gallop, Peter G. Riddel telah menuliskannya. Misalnya Annabel Gallop menuliskan “An Acehnesse Qur’an Manuscript in Belgium” yang menjadi salah satu bagian paper dalam buku *Teks, Naskah dan Kelisanan* yang diterbitkan Yayasan Pernaskahan Nusantara tahun 2011.<sup>10</sup> Kemudian ada juga berjudul “The Bone Quran from South Sulawesi” yang diterbitkan

---

<sup>7</sup> Stefanus Krisandi Setiawan, ‘Serat Jayalengkara Wulang Koleksi British Library, Nomor Katalog IOL JAV 24 (Suatu Edisi Kritik)’ (Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta, 2018).

<sup>8</sup> Yulianto Hadipawiro and Agung Zainal Muttakin Raden, ‘Kajian Gaya Visual Pada Naskah Indonesia Yang Terdapat Pada Buku Indonesian Manuscript in Great Britain’, *Jurnal Desain* 4, no. 2 (2017).

<sup>9</sup> Annabel Teh Gallop, ‘Early Malay Printing: An Introduction to the British Library Collections’, *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society* 63, no. 1 (1990).

<sup>10</sup> Annabel Teh Gallop, “An Acehnesse Qur’an Manuscript in Belgium”. *Teks, Naskah Dan Kelisanan* (Jakarta: Yayasan Pernaskahan Nusantara, 2011).

dalam bagian Treasures of the Aga Khan Museum: Arts of the book and calligraphy, pada tahun 2010. Annabel Gallop juga turut menyebut mushaf-mushaf Jawa koleksi British Library dalam artikelnya yang berjudul “The Art of The Qur’an in Java” yang diterbitkan di *Journal Suhuf*, tahun 2012.<sup>11</sup> Dalam artikel ini ia turut membahas sedikit tentang mushaf Jawa berkode Add.12343 dan Add. 12312.

Peter G. Riddel juga pernah membahas mushaf Nusantara tertua yang ditemukan dan disimpan di Perpustakaan Rotterdam. Ia menuliskan “*Rotterdam MS 96 D 16: The Oldest Known Surviving Qur’an from the Malay World*” yang terbit di *Indonesia and Malay World Journal*, tahun 2002.<sup>12</sup> Tentu, kajian yang tercantum di sini bersifat contoh, karena memang belum ada kajian yang secara spesifik membahas mushaf Indonesia yang ada di British Library. Sehingga kajian dengan pendekatan sejarah ini patut untuk dikembangkan dan dituntaskan.

Selain itu, untuk mengetahui bagaimana mushaf Nusantara bisa menjadi konstruksi sosial antar para filolog masa kolonialisme hingga masa sekarang dengan peran filolog John Crawford dan Russel maka menggunakan paradigma Konstruktivisme, dengan menggunakan teori konstruksi sosial dari Berger dan Luckmann.<sup>13</sup> Peran konstruksi sosial ini memiliki power yang konkret<sup>14</sup>, pertama; dapat mempengaruhi pikiran individu, kedua; dapat mewakili kompleksitas dalam satu budaya tunggal. Ketiga; berhubungan dengan masyarakat dan waktu.<sup>15</sup>

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Mushaf Kuno Indonesia di Britania Raya

Mushaf merupakan salah satu jenis manuskrip di antara naskah-naskah kuno lainnya. M. C. Ricklefs, P. Voorhoeve & Annabel Teh Gallop pernah menyusun katalog manuskrip Indonesia di Britania raya yang diterbitkan pada tahun 2014. Katalog ini berjudul “*Indonesian Manuscripts in Great*

<sup>11</sup> Annabel Teh Gallop, ‘The Art of The Qur’an in Java’, *Jurnal Suhuf* 5, no. 2 (2012).

<sup>12</sup> Peter G Riddel, ‘Rotterdam MS 96 D 16: The Oldest Known Surviving Qur’an from the Malay World’, *Indonesia and Malay World* 30, no. 86 (2003).

<sup>13</sup> Peter Berger and Thomas Luckmann, ‘Contemporary Extensions: Social Order Re-Wired’, in *Social Theory Re-Wired* (Second Edition. | New York : Routledge — Taylor & Francis, 2016. | Revised: Routledge, 2016), 29–30, <https://doi.org/10.4324/9781315775357-11>.

<sup>14</sup> Charles R. Nangi, ‘Kontruksi Sosial Dalam Realitas Sosial’, *ASE* 7, no. 2 (2011).

<sup>15</sup> R. Nangi.

*Britain: A catalogue of manuscripts in Indonesian Language in British Public Collections*” yang bermakna “Naskah-Naskah Indonesia di Inggris: Katalogus naskah dalam bahasa Nusantara di Perpustakaan Umum Inggris. Pada tahun 2014 merupakan edisi baru dengan tambahan dan perbaikan.

Semula katalog ini mulai dikerjakan Ricklefs pada tahun 1960 saat mengerjakan studi doktoralnya di SOAS. Ia memulai mengumpulkan naskah berbahasa Jawa yang disimpan British Library. Setelah terpublikasi, Peter Voorhoeve sorang mantan Kepala Bagian Koleksi naskah-Naskah Indonesia di Leiden mengajaknya untuk mengembangkan katalog itu. Sayangnya pada tahun 1966 Peter Voorhoeve meninggal dunia. Ricklefs pun melanjutkannya, dan pada tahun 1977 untuk kali pertama katalog itu terbit. Edisi selanjutnya pada tahun 1982 dengan beberapa tambahan, dan pada awal 1990-an Annabel Teh Gallop mulai membantu melengkapi koleksi tersebut hingga edisi terbaru terbit pada tahun 2014.<sup>16</sup>

Katalog ini merupakan katalog rujukan utama yang sudah diperbaharui sebanyak dua kali. Namun, sub-judul katalog ini memberikan pembatasan pada manuskrip-manuskrip tertentu saja yang bisa diinventarisasi. Sub-judul katalog ini hanya terbatas pada naskah yang ditulis dalam bahasa Nusantara, sementara mushaf Al-Qur’an ditulis dalam bahasa Arab. Beberapa bahasa yang digunakan dalam naskah-naskah di katalog ini yaitu, Bahasa Aceh, Bahasa Bali, Bahasa Batak, Bugis, Cham, Hanunoo, Jawa, Jawa- Bai (Jawa Pertengahan), Kalimantan, Lampung, Madura, Makasar, Bahasa Melayu, Minangkabau. Bahasa Moken, Bahasa Nias, Jawa Kuno, Sunda Kuno, Pampanga, Sangir, Sasak, bahasa Sulawesi minor, Bahasa Sunda, Tagalog, Tagbanua, dan Visayan.<sup>17</sup>

Selain karena bahasa, mushaf Al-Qur’an tidak masuk dalam katalog ini juga ditunjukkan dengan contoh pada edisi terbaru tahun 2014. Salah satu mushaf Jawa yang menjadi fokus kajian ini adalah mushaf kuno dengan kode Or 16877. Pada bagian Javanese MSS, setelah menampilkan data naskah Or. 16873 ternyata langsung meloncat pada naskah Or. 16878.<sup>18</sup> Meski demikian, katalog ini menunjukkan persebaran naskah Nusantara di

---

<sup>16</sup> M.C Ricklefs, P Voorhoeve, and Annabel The Gallop, *Indonesian Manuscript in Great Britain: Catalogue of Manuscripts in Indonesian Languages in British Public Collection* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).

<sup>17</sup> Ricklefs, Voorhoeve, and Gallop.

<sup>18</sup> Ricklefs, Voorhoeve, and Gallop.

berbagai institusi Inggris. Katalog ini mencatat beberapa institusi tersebut, seperti Departemen of Oriental Books, The Bristol City Museum and Art Gallery, The British & Foreign Bible Society, Department of Manuskripts The British Library, Department of Oriental Manuscripts and Printed Books The British Library, Brynmor Jones Library University of Hull, The Cambridge University Library, Emmanuel College Cambridge University, Edinburgh University Library, University of Glasgow Library, The Horniman Museum and Library, India Office Library and Records, Univ of Oxford, The John Rylands University Library of Manchester, The London Library, The Museum of Mankind. The National Library of Wales, Royal Asiatic Society, Univ of London, Shrewsbury School Library, University Museum of Archaeology and Ethnology, dan Wellcome Institute for the History of Medicine Library.<sup>19</sup>

Salah satu catatan yang cukup lengkap terkait mushaf kuno Indonesia yang ada di dunia adalah catatan Ali Akbar. Akbar pada tahun 2010 pernah memublikasikan persebaran mushaf Nusantara yang ada di dunia. Dalam bagian ini, Eropa menjadi salah satu bagian yang dicatatnya. Di Inggris ia mencatatnya terdapat 11 mushaf, yang tersebar di British Library, SOAS, dan Royal Asiatic Society. Kemudian di Belanda terdapat 32 mushaf yang tersebar di berbagai museum dan perpustakaan. Sementara di Prancis, terdapat 5 mushaf yang disimpan di Perpustakaan Nasional Prancis, dan di Jerman ada satu mushaf yang disimpan di Berlin.<sup>20</sup>

Catatan Akbar terkait mushaf Nusantara yang ada di Inggris, khususnya di British Library ternyata sedikit berbeda dengan yang ada di blog British Library. Dalam postingan 4 Februari 2021, artikel dengan judul *Qur'an Manuscripts from Southeast Asia in the British Library* ini hanya menyebut ada delapan mushaf yang dikoleksi, bukan Sembilan sebagaimana disebut Akbar. Delapan mushaf itu terdiri dari pertama mushaf dari Jawa dengan kode Add 12312. Kedua mushaf dari Jawa dengan kode Add 12343. Ketiga mushaf dari Patani atau Kelantan dengan kode Or 15227. Keempat mushaf dari Aceh dengan kode Or 15406. Kelima mushaf dari Madura (disebut termasuk Jawa) dengan kode Or 15877. Keenam mushaf dari Aceh dengan kode Or 16034. Ketujuh mushaf dari Jawa dengan kode Or 16877. Terakhir mushaf dari Aceh

<sup>19</sup> Ricklefs, Voorhoeve, and Gallop.

<sup>20</sup> Ali Akbar, 'Khazanah Mushaf Kuno Nusantara', in *Filologi Dan Islam Indonesia, Ed Oman Fathurrahman* (Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010).

dengan kode Or 16915.<sup>21</sup> Meski demikian, pencatatan yang berbeda ini bisa saja terjadi karena pautan waktu selama 11 tahun, dari 2010 sampai 2021. Terlebih koleksi naskah bisa berkurang dan bisa bertambah.

## **2. Identifikasi Tiga Mushaf Jawa di British Library**

Sebagaimana disebutkan di awal, fokus kajian ini ada pada tiga mushaf Jawa yang ada di British Library. Tiga mushaf itu berkode Add 12312, 12343, dan Or 16877. Subbab ini akan mengulas metadata yang terdapat dalam ketiga mushaf Jawa tersebut, baik informasi terkait kodex maupun unsur ilmu Al-Qur'an seperti rasm dan qiraah. Berikut ulasannya.

### **a. Add 12312**

Mushaf ini berukuran 30 x 21 cm dengan bahan dluwang (kertas dari batang pohon saeh yang ditempa). Kondisinya masih bagus, lengkap dan tiap halaman terdiri dari 17 baris. Adapun total halamannya mencapai 400 halaman. Mushaf ini terlihat sederhana namun ditulis dengan dua tinta, yakni hitam dan merah. Tinta hitam untuk ayat-ayat biasa, sedangkan tinta merah untuk nama surat. Di awal surat juga terdapat iluminasi yang unik, dengan menampilkan setengah lingkaran dan dedaunan seperti pita (seperti di gambar 1). Sayangnya kolofon mushaf ini hanya singkat, yakni menyebutkan harinya saja tanpa disebutkan penulis, tarikh, dan daerah penulisannya, tertulis (*hadza al-Qur'an k[h]atam ba'da b[a]sr fi al-yaum saff[b]ti wallahu a'lam*). Mungkin saja mushaf ini ditulis pada hari Sabtu setelah Asar, dengan tanpa keterangan lainnya. Namun British Library mencantumkan kisaran waktu yakni abad ke-18 sampai awal abad 19. Mushaf ini merupakan pemberian John Crowfud pada tahun 1842.

---

<sup>21</sup> British Library, 'Qur'an Manuscripts from Southeast Asia in the British Library'.



**Gambar 1 Mushaf Add 12312**

Sumber gambar: [blogs.bl.uk](https://blogs.bl.uk)

Mushaf ini lengkap dari surat pertama (Al-Fatihah) samapai surat terakhir (Al-Nas). Awal juz di mushaf ini ditandai dengan adanya setengah lingkaran yang dihiasi daun pita merah seperti yang ada di iluminasi bagian awal. Kemudian di bagian ruku' terdapat garis yang ditumpuk berbentuk segitiga dan ada huruf 'ain. Jika dilihat pada gambar 1, nampaknya mushaf ini ditulis dengan rasm imla'i (gaya penulisan merujuk pada kaidah bahasa Arab, bukan mengikuti gaya yang disepakati Utsman bin Affan). Misalnya pada kata العالمين dan مالك, penulisan dua kata ini menggunakan kaidah imla' bahasa Arab yang ditandai dengan penulisan alif, karena dibaca panjang. Jika penulisan merujuk rasm usmani, untuk dua kata ini ditulis العالمين dan ملك tanpa adanya alif yang menandakan bacaan Panjang. Biasanya terdapat fathah berdiri. Hal ini dalam ilmu rasm Qur'an masuk dalam kategori kaidah *Al-Hadzf* (pembuangan) dari enam kaidah total menurut Imam Al-Suyuthi (w. 911 H).

#### **b. Add 12343**

Mushaf ini lebih sederhana dari mushaf sebelumnya. Mushaf ini juga diperoleh dari John Crowfud pada tahun 1824. Dalam mushaf ini tidak ada iluminasi apapun selain garis goresan pena seperti gambar 2. Selain itu,

mushaf ini ditulis di atas kertas *dluwang*. Mushaf ini tidak memiliki kolofon di belakang, justru memiliki keterangan di awal. Kolofon itu berbunyi “punika syerat nipun abdi dalem paulu saila”, mungkin saja maknanya “(Al-Qur’an ini) tulisan seorang abdi dalem penghulu saila”. Mushaf ini juga dikisarkan ditulis pada abad ke-18 hingga awal 19.



**Gambar 2 Mushaf Add 12343**

Sumber gambar: [blogs.bl.uk](https://blogs.bl.uk)

Mushaf ini ditulis dengan dua tinta, yakni hitam dan merah. Mushaf ini ditulis dengan rasm imla'i, jika dilihat dari contoh sebelumnya, yakni pada kalimat *العالمين* dan *مالك*. Sayangnya mushaf ini tidak menyertakan informasi tambahan, antara mushaf pertama dan mushaf kedua, huruf ta' *matbuthah* digores secara melilit, seperti rantai. Keunikan lainnya, mushaf ini di belakang terdapat surat Al-Fatihah lagi.

### **c. Or 16877**

Mushaf yang sebelumnya milik Russel Jones ini berukuran 320 x 200 mm, dan memiliki 644 halaman. Mushaf ini ditulis di atas kertas Belanda dengan tanda 'AB'/watermarked Hollandia dengan tanda AB. Russel Jones mengisarkan kertas itu digunakan pada tahun 1852-1860. Mushaf ini didapatkan British Library dari Russell Jones pada tahun 2012. Dalam catatannya, Jones mencantumkan tarikh saat mendapatkan naskah ini,

tepatnya pada tahun 1971 di Yogyakarta. Sementara di bagian belakang mushaf, terdapat kolofon yang menyebutkan bahwa mushaf ini barang wakaf dari Encik Musa bin Yahya untuk Masjid Sunan Giri.



**Gambar 3 Mushaf Or 16877**

Sumber gambar: [blogs.bl.uk](https://blogs.bl.uk)

Terkait gaya penulisan, mushaf ini justru yang paling sederhana di antara lainnya dan tidak ada iluminasi apapun. Nampaknya, juru tulisnya juga bukan dari kalangan yang terbiasa menulis Arab, sehingga tulisannya pun tidak rapi seperti gambar 3. Adapun tinta yang digunakan hampir sama dengan mushaf sebelumnya, yakni hitam dan merah. Mushaf dengan luas blok teks 220 x 120 mm ini juga menggunakan *rasm imla'i* seperti dua mushaf sebelumnya.<sup>22</sup>

### 3. John Crawford dan Russel Jones, Filolog Naskah Nusantara

Koleksi manuskrip British Library dari dunia Islam di Asia Tenggara sebagian besar dibentuk pada awal abad ke-19 oleh para pejabat yang melayani East India Company. Ahli filologi kolonial awal ini dengan bersemangat mencari teks sastra, sejarah, dan hukum asli yang disusun dalam bahasa lokal seperti Melayu, Jawa, dan Bugis. Akan tetapi, bahasa Arab

<sup>22</sup> British Library.

pada saat itu masih kurang diperhatikan. Seperti halnya Naskah Al-Qur'an, tafsir dan buku doa biasanya diabaikan, dianggap hanya sebagai salinan buruk dari teks kanonik yang sudah terkenal dari beberapa prototipe 'lebih baik' dan lebih tua dari Timur Tengah.

Menariknya, meskipun naskah arab atau mushaf dianggap kurang mendapatkan perhatian, namun naskah mushaf Nusantara sudah ada dimulai dengan 2 koleksi John Crawfurd pada tahun 1824. Kemudian, koleksi itu bertambah mencapai delapan naskah. Dari delapan itu, artikel ini fokus pada tiga mushaf Jawa. Tiga mushaf itu terdiri dari dua mushaf dari John Crawfurd, dan satu mushaf dari Russel Jones.

#### **a. Biografi John Crawfurd**

John Crawfurd merupakan peneliti dalam bidang pernaskahan Nusantara yang berkebangsaan Inggris. Ia lahir pada tahun 1783 dan meninggal pada tahun 1868 M. Harapannya tercatat dalam artikel yang berjudul *The Doctor Turned Diplomat: John Crawfurd's Writings on the Malay Peninsula oleh Wilbert Wong (2017)*, bahwa ia ingin berspesialisasi dalam bidang sejarah dunia. Crawfurd juga salah satu yang paling berhasil dalam menelisik sejarah dunia. Kontribusinya dan kecerdasannya luar biasa diakui dalam komunitas ilmiahnya, terutama dalam bidang etnologi, linguistik dan tentang Asia Tenggara.<sup>23</sup>

Tulisan-tulisan Crawfurd tentang Tenggara Asia menyediakan banyak informasi untuk mereka yang tertarik dengan wilayah Asia tenggara, terutama pedagang, intelektual, dan calon pegawai negeri dan pejabat kekaisaran. Tubuh karya ilmiahnya, bagaimanapun cacat dan tidak sempurna itu mungkin tampak dari perspektif kontemporer, adalah jurusan kontribusi untuk pemahaman kita tentang lingkungan sosial-politik dan budaya kolonial Malaya. Sumber kolonial selalu menyediakan satu-satunya cara informasi sejarah di Malaya pada abad ke-19 dan awal abad ke-20.<sup>24</sup> Seperti banyak orang sezamannya, seperti ahli bahasa dan ahli bahasa Inggris, William Marsden (1754–1836), dan Stamford Raffles (1781–1826).

Gagasan tentang "ras" memainkan peran yang semakin meningkat dalam pemikiran kolonial Inggris abad 19. Selama sebagian besar abad 19, John

---

<sup>23</sup> Orman, 'Paradigm' as a Central Concept in Thomas Kuhn's Thought'.

<sup>24</sup> M. Ricklefs, 'An Inventor of the Javanese Manuscript Collection in the British Museum', *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde* 125 (1969).

Crawfurd menjulang tinggi atas kebijakan kolonial Inggris di Asia Tenggara, tidak hanya sebagai administrator kolonial, jurnalis dan pelobi profesional, tetapi juga salah satu ahli teori rasial utama di Kerajaan Inggris.<sup>25</sup>

Cara dia adalah dengan mendekati kolonialisme sebagai seorang liberal radikal adalah dengan mengusulkan pemungutan suara universal untuk semua ras di koloni Inggris dan percaya bahwa semua ras harus memiliki hak hukum yang sama. Namun pada saat yang sama, dia juga percaya bahwa ras mewakili spesies orang yang berbeda, yang tidak berkerabat.

Ada buku yang memetakan perkembangan ide Crawfurd, dari periode singkat namun dramatis pemerintahan Inggris di Jawa, hingga kampanye politiknya melawan James Brooke dan pemerintahan Inggris di Kalimantan. Inti dari pertempuran politik Crawfurd adalah debat yang dia lakukan dengan orang-orang sezamannya, seperti Stamford Raffles dan William Marsden, tentang pentingnya ras dan tantangannya yang lebih luas terhadap ide-ide universal tentang sejarah, yang mempertanyakan kesatuan rasial umat manusia. Buku tersebut juga mencantumkan beberapa koleksi manuskrip, surat kabar dan tulisan yang dieksplorasi untuk mengungkap kompleksitas pemikir politik dan rasial abad kesembilan belas terkemuka yang tindakan dan idenya memberikan pandangan baru tentang pemikiran liberal, kolonial, dan rasial Inggris. Buku ini berjudul *Race and British Colonialism in South-East Asia, 1770-1870 John Crawfurd and the Politics of Equality*, karya dari Gareth Knopman 2017.

Kemudian pada website Jakarta.go.id menuliskan bahwa Crawfurd pada tahun 1814 John Crawfurd pernah pergi ke Bali dan Sulawesi. Pengetahuannya tentang adat istiadat yang ia peroleh di Kepulauan Indonesia yang pernah dikunjungi juga ditulis dalam buku, "History of the East Indian Archipelago". Buku tersebut terdiri dari 3 jilid, dan diterbitkan pertama kali pada tahun 1820. Beberapa tahun kemudian, setelah buku itu diperbaiki, diterbitkan kembali dengan judul "Descriptive Dictionary of the Indian Islands and Adjacent Countries". John Crawfurd meninggal dunia pada tahun 1868 dalam usia 85 tahun.<sup>26</sup>

Selanjutnya koleksi Crawfurd, yang mengoleksi sebagian besar manuskrip, juga menyediakan gambar jenis sastra yang sedang ditulis di Jawa

---

<sup>25</sup> Orman, 'Paradigm' as a Central Concept in Thomas Kuhn's Thought'.

<sup>26</sup> Orman.

Tengah di akhir abad kedelapan belas dan awal abad kesembilan belas, periode dimana Dr. Pigeaud digambarkan sebagai Renaisans Sastra.<sup>1</sup> Karena memang demikian diakuisisi oleh John Crawfurd selama kediamannya sebagai pejabat Pemerintahan Inggris di Jawa, 1811-1815, naskah-naskah ini memiliki terminus ad quem yang nyaman berkaitan dengan komposisi. Besar jumlah item diberi tanggal, untuk memudahkan penelitian lebih lanjut pekerja, dan tanggal terlihat mengelompok dalam empat dekade antara 1775 M. dan 1815 M.

Berkat kontribusinya yang luar biasa, koleksi dan karya Crawfurd mampu mendapatkan ruang di British Library. Ada beberapa naskah yang ia dapatkan karena membeli, ada juga ia dapatkan pada saat masa kolonialisme pemerintah Inggris dengan Indonesia. Hingga akhirnya koleksinya tersebut mampu berada pada di British Libarary dan beberapa sudah digitalisasikan.

Namun sayangnya, hanya ada sedikit manuskrip Al-Qur'an dari Asia Tenggara yang menjadi koleksi publik Inggris. Memang, hingga akhir abad ke-20, hanya tiga salinan lengkap Alquran dari dunia Melayu yang diketahui disimpan di Inggris: dua di British Library dari Jawa, dari koleksi John Crawfurd, dan satu di Royal Asiatic Masyarakat, mungkin juga dari Jawa (Arab No. 4), yang menarik karena menyertakan terjemahan interlinear penuh dalam bahasa Melayu. Namun, selama beberapa dekade terakhir, beberapa contoh lagi telah diperoleh oleh British Library, yang sekarang menyimpan delapan manuskrip Alquran lengkap dari Asia Tenggara, mewakili tiga gaya regional: dari Pantai Timur Semenanjung Malaya, Aceh dan Jawa. Kedelapan manuskrip sekarang telah didigitalisasi, dan dapat diakses melalui portal Digitalisasi Manuskrip Perpustakaan Inggris.

#### ***d. Biografi Russell Jones***

Russell Jones lahir pada 14 April 1926 di Hay-on-Wye, Herefordshire, Inggris. Melihat tahun kelahirannya, maka dia dikategorikan bukan peneliti pernaskahan Nusantara pada masa John Crawfurd. Akan tetapi dia mempunyai pengalaman di Singapura dan Indonesia, sehingga mampu memberi dampak besar pada Russell.

Awal mula Russel mampu berkiprah di Indonesia, bermula dia melakukan studinya di SOAS dalam bahasa Melayu, lulus pada tahun 1960 dengan gelar BA (Hons) Melayu. Tak lama setelah memulai penelitian pascasarjana di Leiden, pada tahun 1961 ia berangkat ke Australia, ia

menghabiskan empat tahun sebagai Dosen Bahasa Melayu. Pada tahun 1965 Russell kembali ke Leiden untuk melanjutkan studi doktoralnya, lulus disertasi PhD dengan berjudul '*A study from Malay manuscripts of Malay of the legend of Islamic Sufi Saint Ibrahim ibn Adham*', yang telah diserahkan ke SOAS pada tahun 1969. Singkat cerita ia mendapatkan tawaran untuk menjadi dosen bahasa Indonesia. Maka pada tanggal 1 Oktober 1967 Russell bergabung dengan SOAS sebagai Dosen Bahasa Indonesia, dan pada tahun 1970 dikirim ke Jakarta untuk cuti penelitian selama setahun terutama untuk 'mengIndonesiakan' bahasa Melayu-nya.<sup>27</sup>

Selama dua dekade berikutnya di SOAS, Russell mengajar, meneliti, dan menerbitkan tradisi manuskrip Melayu. Edisi pertama teks-teks Melayu yang diterbitkan muncul dari studi doktoralnya, yakni tentang catatan Melayu tentang santo Sufi Ibrahim ibn Adham, *Bustan al-Salatin - sejarah universal Nuruddin al-Raniri*, yang disusun di Aceh pada abad ke-17 - pada Ibrahim ibn Adham (1974); diikuti teks Melayu dengan terjemahan bahasa Inggris versi pendek *Hikayat Sultan Ibrahim* (1983); dan kemudian edisi kritis, juga dengan terjemahan bahasa Inggris lengkap, dari *Hikayat Sultan Ibrahim ibn Adham* (1985) yang lebih panjang.

Pada tahun 1987 Russell menerbitkan edisi baru *Hikayat Raja Pasai*, yang edisi terakhirnya, oleh A.H. Hill, diterbitkan secara anumerta dan dengan demikian tanpa persetujuan akhir editor. Saat itu teks penting ini, sejarah Melayu tertua yang menceritakan masuknya Islam ke Sumatera, hanya diketahui dari satu manuskrip yang disimpan di Royal Asiatic Society (*Raffles Malay* 67). Pada tahun 1987 British Library memperoleh manuskrip kedua (Or. 14350), wawasan yang kemudian dimasukkan ke dalam edisi kedua Russell dari teks yang diterbitkan pada tahun 1997. Sebuah edisi kritis beranotasi disertai dengan faksimili lengkap yang diikuti dalam seri *Karya Agung* pada tahun 1999, dan, akhirnya, terjemahan bahasa Inggris, *The Pasai chronicle*, pada 2013.

Di antara banyak publikasi Russell lainnya tentang bahasa dan sastra tradisional Melayu, studi awal Inggris tentang Melayu, dan Islam di dunia Melayu, artikelnya tentang 'Sepuluh mitos konversi dari Indonesia' (1979) harus dicatat untuk minat yang muncul di luar dunia studi Asia Tenggara.

---

<sup>27</sup> Taylor Francis Online, "Obituary Russell Jones (1926–2019)," n.d., <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/13639811.2020.1725328>.

#### **4. Pendiri Asosiasi Studi Indonesia**

Pada akhir tahun 1972 Russell telah mulai merencanakan pendirian 'Asosiasi Studi Indonesia' ditujukan kepada mereka yang berkepentingan di Indonesia. Dan ternyata proposal Russel terkait pendirian Asosiasi Studi Indonesia tersebut didukung dengan hangat oleh Direktur SOAS, Profesor Sir Cyril Phillips.<sup>28</sup>

Tujuan dari didirikannya Asosiasi Studi Indonesia adalah 'untuk menumbuhkan minat dan pengetahuan tentang, Indonesia dan budayanya. Selanjutnya ia juga menjadwalkan bulanan dengan melakukan diskusi dengan mendatangkan pembicara. Acara tersebut juga disertai dengan minuman dan makanan Indonesia, bagi mereka yang tertarik dengan Indonesia.

Tidak hanya itu, Russel juga melakukan pembuatan Buletin tiga kali setahun yang distensil pertama kali muncul pada Juli 1973; pada tahun 1977 buletin hingga berkembang menjadi jurnal akademis, dan pada tahun 1997 Indonesia dan Dunia Melayu. Sayangnya, pada tahun 2013, tepat peringatan 40 tahun terbentuknya Lingkaran Indonesia, Russell menerbitkan artikel Indonesia dan Dunia Melayu tentang sejarah jurnal tersebut, serta mengundurkan diri dari dewan redaksi buletin tersebut.

Masalah menimpa keluarga Russel, ia memutuskan bercerai dengan istrinya Toni pada tahun 1985, dan pada tahun 1986 Russell menikahi Maíre Anne Clancy. Semenjak itu pula Russell mulai dengan senang hati menyibukkan diri dengan sejumlah proyek penelitian, dan terus dikaitkan dengan SOAS sebagai Peneliti Senior kehormatan dan melalui karyanya tentang Indonesia dan Dunia Melayu.

Pada tahun 2007 Russell kembali dengan sungguh-sungguh ke subjek yang telah disibukkannya selama sebagian besar kehidupan akademisnya: studi tentang makalah yang digunakan dalam manuskrip Melayu, dan tanda air mereka. Sebagian besar manuskrip Melayu tidak bernama dan tidak bertanggal, hanya sedikit yang memuat informasi tentang tempat dan tanggal penulisan manuskrip, atau nama penulisnya. Namun, sebagian besar manuskrip Melayu ditulis di atas kertas Eropa, biasanya buatan Belanda, Inggris, atau Italia, yang umumnya berisi tanda air yang mengidentifikasi

---

<sup>28</sup> Online.

pembuatnya, dan yang juga dapat digunakan sebagai panduan untuk tanggal manuskrip. Russell adalah orang pertama yang menarik perhatian pada nilai studi kodikologi atau aspek material manuskrip Melayu, dan menyoroti bahwa studi watermark dapat membantu menentukan tanggal manuskrip ditulis atau disalin.

Dalam dekade terakhir hidupnya, menyadari keunikan manuskrip Melayu yang telah ia kumpulkan sepanjang karir akademisnya, serta niat semangat dalam merumuskan rencana untuk transmisi pengetahuan ini ke yang baru. Membentuk generasi yang baru untuk dunia manuskrip Melayu. Selain itu Russell tetap yakin akan ada manfaat utama dari hubungan mursyid-murid, keterlibatan guru dan murid secara pribadi. Dia sangat yakin bahwa format terbaik untuk menyebarkan ilmunya adalah lokakarya langsung, yakni idealnya dengan mengadakan di Asia Tenggara. Dengan begitu dia dapat menyebarkan ilmunya secara langsung kepada sekelompok siswa terpilih.

Pada usia 83 tahun ia mengunjungi Indonesia pada tahun 2010 - selama kunjungan itu ia dijamu dengan penuh perhatian oleh mantan kolega SOASnya yang lebih muda, Amin Sweeney (yang dengan sedih dan tak terduga mendahului dia beberapa bulan kemudian, mengetahui berita kematian di Indonesia).

Sebenarnya Russel sudah melakukan kunjungan di beberapa negara Asia tenggara untuk melakukan lokakarya, dan sungguh benar, rencana itu banyak apresiasi dan dukungan. Akan tetapi, tidak satu pun dari rencana lokakarya di Asia Tenggara ini membuahahkan hasil. Dan pada usia 90 tahun, Russell harus menerima bahwa ia tidak lagi dapat melakukan perjalanan jarak jauh. Namun Russel tetap memiliki karakteristik yang tak kenal lelah, ia bahkan tetap melakukan gerakan yang dia bisa lakukan, yaitu dengan mendirikan sebuah bengkel di rumahnya di Cornwall.

Sampai akhir hayatnya Russell tetap terlibat secara mendalam dengan semua bidang minat dan studinya, dan juga mulai menertibkan buku dan makalahnya. Dia menyimpan barang-barang Museum Marinir Kerajaan dari layanannya selama 1944-1947 termasuk kutipan dari buku harian dan surat-surat rumahnya, dan koleksi kecil manuskrip Islam dalam bahasa Arab dan Jawa, yang dia peroleh di Yogyakarta pada 1960-an, menemukan sebuah rumah di British Library (Or. 16873-16878). Dia selalu mendapat sambutan

hangat untuk setiap teman dengan minat Melayu yang bisa menjelajah ke pedalaman pedesaan Cornish, dan dia juga senang dapat diakui oleh Cabang Malaysia dari Royal Asiatic Society sebagai anggota terlama seumur hidup mereka (sejak 1949). Tepat pada 6 Juni 2019 Russell Jones meninggal di rumah sakit di Truro pada usia 93.

## **5. Perkembangan Paradigma Filolog Inggris atas Mushaf Indonesia**

Dalam blog tentang delapan mushaf Nusantara yang ada di British Library itu, menyebutkan bahwa keberadaan filolog kolonial cenderung bersemangat mencari teks sastra, sejarah, dan hukum asli yang disusun dalam bahasa lokal seperti Melayu, Jawa, dan Bugis. Tetapi naskah berbahasa Arab pada saat itu masih kurang diperhatikan, sehingga naskah Al-Qur'an, tafsir dan buku doa biasanya diabaikan, dianggap sebagai salinan buruk dari teks kanonik yang lebih tua di Timur Tengah. Hal ini dibuktikan dalam penelusuran Ali Akbar di berbagai katalog-katalog dunia. Penelusurannya menyebutkan bahwa di Eropa, naskah Al-Qur'an tidak terlalu banyak. Karena memang kajian mereka selalu fokus pada bahasa dan sastra, sejak abad ke-17.

Para kolektor naskah juga tidak mengumpulkan naskah-naskah selain sastra dan sejarah. Akbar menyebut bahwa di antara naskah-naskah yang dikumpulkan Raffles, Mackenzie dan Farquhar di awal abad ke-19 tidak ditemukan sama sekali naskah Al-Qur'an. Kemudian pada awal abad ke-20, juga tidak ditemukan naskah Al-Qur'an di antara naskah-naskah koleksi Wilkinson, Windset dan Maxwell. Hingga tahun 1995, British Library hanya menyimpan naskah Al-Qur'an dari John Crawford saja.<sup>29</sup> Dari penelusuran ini, hanya John Crawford yang berbeda dari para filolog dan kolektor lainnya. Meski belum dikaji dan hanya disimpan saja, namun sikap Crawford secara tidak langsung ingin menunjukkan adanya kesamaan nilai dari naskah Al-Qur'an dan naskah kuno lainnya. Terlebih, dua mushaf yang disimpan oleh Crawford termasuk kategori mushaf yang sederhana, bahkan minim informasi kolofon. Jika pun ingin membedakan naskah lagi, bisa saja Crawford mengincar naskah yang lebih mewah dengan iluminasi penuh seperti mushaf-mushaf kraton pada umumnya, bukan seperti mushaf dengan kode Add 12312 dan Add 12343 yang sederhana.

---

<sup>29</sup> Akbar, 'Khazanah Mushaf Kuno Nusantara'.

Di sisi lain, Annabel Teh Gallop sejak tahun 1990-an mulai fokus meneliti sisi seni manuskrip di British Library. Pada tahun 1986 ia mendapat tugas sebagai Curator for Maritime Southeast Asia dan sejak 2002 sampai sekarang ia bertugas sebagai Kepala Koleksi Asia Tenggara di British Library. Kedudukannya ini memberikan angin segar pada perubahan paradigma para filolog Inggris dan peneliti naskah pada umumnya. Di tangannya, mushaf-mushaf sederhana seperti milik John Crawfurd diulas sebagai jejak interaksi muslim atas kitab sucinya yang menarik. Ia melihat sisi dari seni iluminasinya, maka lahirlah artikel dengan judul *The Art of the Qur'an in Java* yang pernah diterbitkan di jurnal *Suhuf*.<sup>30</sup> Pada artikel ini, Gallop menyebutkan seni Al-Qur'an Jawa justru beragam dan tidak seragam layaknya mushaf-mushaf di tempat lain, seperti Aceh atau Banten. Menurutnya, perbedaan itu menunjukkan latar belakang yang berbeda, seperti lingkungan kraton atau pesantren. Mushaf dengan iluminasi indah biasa ditulis di lingkungan kraton seperti Kanjeng Kiai Al-Qur'an yang ada di Kraton Yogyakarta. Sementara mushaf sederhana dari lingkungan pesantren atau masyarakat biasa.

Keaktifan Annabel menulis dan mengkaji mushaf Nusantara dari sisi seni iluminasinya, terus berkembang dan disambut baik oleh peneliti lainnya. Ali Akbar dalam salah satu wawancara meyakini bahwa ekosistem kajian mushaf semakin semarak karena didekati dengan pendekatan yang beragam, seperti pendekatan seni yang dilakukan oleh Annabel Gallop, dan ilmu Al-Qur'an.<sup>31</sup> Di Indonesia sendiri, masih sangat jarang yang mengambil ceruk seperti ini, Ali Akbar adalah salah satunya. Dengan pendekatan kaligrafi, ia menuliskan berbagai kajian mushaf Nusantara dan memopulerkannya. Selain itu, kajian mushaf kuno juga semarak dengan pendekatan ilmu Al-Qur'an seperti *rasm*, *dhabt*, *qiraah*, tanda *waqaf* dan lain sebagainya. Abdul Hakim menyebut bahwa para peneliti mushaf kuno di Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an banyak terfokus di pendekatan ini, karena menunjang akar sejarah mushaf leluhur Indonesia.<sup>32</sup>

Di sini nampaknya Russell Jones memberikan ruang perhatian tersendiri. Ia adalah orang pertama yang menarik perhatian pada nilai studi kodikologi

<sup>30</sup> Gallop, 'The Art of The Qur'an in Java'.

<sup>31</sup> Ali Akbar (Peneliti Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an), Wawancara oleh Zainal Abidin, via whatsapp telfon, tanggal 31 Maret 2021.

<sup>32</sup> Abdul Hakim Syukrie (Peneliti Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an), Wawancara oleh Zainal Abidin, via whatsapp telfon, tanggal 30 Maret 2021.

atau aspek material manuskrip dan menyoroti bahwa studi *watermark* dapat membantu menentukan kapan tarikh manuskrip ditulis atau disalin. Salah satunya ia aplikasikan pada mushaf yang ia sumbangkan pada British Library tahun 2012 dengan kode Or 16877. Dalam mushaf ini kolofon yang tercantum hanya menjelaskan bahwa waqaf dari Encik Musa bin Yahya untuk Masjid Sunan Giri. Di sini karena mushaf ditulis di atas kertas Eropa, maka Jones memprediksi kisaran tahun kertas dari *watermark*-nya dan menyebutkan bahwa yang digunakan merupakan kertas Belanda pada kisaran tahun 1852-1860.<sup>33</sup>

Ekosistem kajian yang saling gayung menyambut ini juga yang membuat delapan mushaf itu kini sudah didigitalisasi. Blog British Library menyebut bahwa mushaf pertama yang didigitalkan yaitu mushaf Patani/Kelantan dengan kode Or 15227 pada tahun 2012 dengan sponsor Ginsburg Legacy. kemudian pada tahun 2014 Al-Qur'an Aceh dengan kode Or 16915 didigitalkan pada tahun 2014 dengan sponsor dari Perpustakaan Inggris. Terakhir enam mushaf lainnya (termasuk tiga mushaf Jawa) didigitalkan mulai tahun 2013 sampai 2019 dengan dukungan William dan Judith Bollinger dalam sebuah proyek yang bekerja sama dengan Perpustakaan Nasional Singapura.<sup>34</sup>

Setidaknya uraian di atas mampu merekam secara singkat perkembangan paradigma para filolog Inggris terhadap mushaf kuno Nusantara. Saat masa kolonial mereka mengesampingkan naskah jenis ini, karena dinilai jauh dari warisan yang lebih kanonik dari Timur tengah. Namun Crawford pada tahun 1824 sudah mulai memberikan perhatian, seiring berkembangnya waktu kajian semakin semarak dan digitalisasi mushaf kuno Nusantara koleksi British Library resmi diluncurkan pada 4 Februari 2021 lalu.

## **6. Resepsi Filolog Inggris Kini terhadap Mushaf Kuno Nusantara**

Dalam pemaparan di atas, semula proses transmisi penerimaan mushaf Nusantara oleh John Crawford hingga akhirnya diperkenalkan ke publik memang kurang mendapat perhatian. Tetapi peran yang dilakukannya juga memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan struktur berfikir filolog pada masa sekarang. Maka, untuk memahami kontruksi sosial dan realitas

---

<sup>33</sup> British Library, 'Qur'an Manuscripts from Southeast Asia in the British Library'.

<sup>34</sup> British Library.

masyarakat Nusantara pada masa kolonial dalam usaha menumbuhkan kembali esensi naskah mushaf Nusantara, perlu membutuhkan teori dari Berger dan Thomas Luckmann (*Social contraction of reality*). Yang mana teori ini mengaktualisasikan individu sebagai aktor aktif yang membentuk realitas sosial dan objektif menjadi dialektif yang berjalan secara stimulan, yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. (Berger, Luckmann, 1996).

Pengaruh disimpannya mushaf Nusantara di British Library tentu mampu memberi dampak positif, selain membuka peluang kajian mushaf Nusantara, juga dapat mengaktualisasikan kembali peninggalan sejarah Nusantara melalui naskah kuno berupa mushaf. Hal tersebut, tidak terlepas dari peran kedua filolog yang telah menemukan mushaf Nusantara yaitu John Crawfurd dan Russel Jones. Kemudian mempengaruhi perkembangan baru pengkajian naskah kuno berupa mushaf Nusantara, yang akhirnya mushaf nusantara mendapatkan perhatian dan menjadi diskursus dalam pengkajian filologi. Menurut data di atas, filolog Crawfurd juga memainkan peran untuk mendapatkan visinya, yaitu menyuarakan kebudayaan.

Gagasan Crawfurd mampu memainkan peran yang semakin meningkat dalam pemikiran kolonial Inggris abad 19. Selama sebagian besar abad 19, karier John Crawfurd menjulang tinggi atas kebijakan kolonial Inggris di Asia Tenggara. Ia tidak hanya sebagai administrator kolonial, jurnalis dan pelobi profesional, tetapi juga salah satu ahli teori rasial utama di Kerajaan Inggris. Hingga akhirnya ia sering mendapatkan naskah naskah kuno Indonesia dari kolonial Inggris, yang mana kolonial mengambil secara paksa dari masyarakat Indonesia. Karena pada masa itu, kolonial Inggris tidak memahami bahasa yang ditulis masyarakat Indonesia, dan mereka takut masyarakat Indonesia makin pintar dan berkuasa berkat tulisan Indonesia yang tersebar.

Bentuk objektivasi terlihat pada institusional kajian yang dibentuk oleh John Crawfurd dan Russel Jones. Meskipun masa mereka terpaut jauh, namun selama di Indonesia mereka sering kali mendirikan sebuah institusi atau komunitas tentang naskah Nusantara. Hal ini membuktikan bahwa sebenarnya ada perkembangan pengkajian naskah Nusantara dapat dirasakan dari masa ke masa. Sebagaimana lembaga yang sudah disebutkan di atas salah satunya adalah Asosiasi Studi Indonesia yang didirikan Russell, sebuah lembaga yang mengkaji tentang sesuatu hal yang menarik tentang Indonesia yaitu manuskrip. Mereka yang bergabung sering melakukan

penelitian, pengamatan tentang naskah-naskah kuno Nusantara hingga akhirnya terlahir sebuah karya riset yang sudah menyebar dipelosok Nusantara. Crawford juga membuat lembaga riset untuk manuskrip Nusantara.

Meskipun kontribusi filolog naskah mushaf Nusantara pada masa kolonial dan abad ke-20 masih kurang mendapat perhatian, tetapi peran dan buah pikir mereka selama hidupnya dalam memperjuangkan naskah kuno bisa memberikan resepsi positif terhadap filolog masa sekarang. Selain buah pikir mereka, pengalaman nyata mereka juga memberikan pengaruh konkret dalam pembentukan fikir filolog masa sekarang. Salah satunya, Annabel Teh Gallop yang telah membantu proses penyimpanan naskah mushaf Nusantara ke British Library sangatlah memberi peluang terhadap pengkaji naskah Nusantara. Selain memudahkan akses naskah mushaf kuno Nusantara, juga memberikan jalan untuk menghangatkan kembali naskah peninggalan para pendahulu masyarakat Indonesia.

Dari sini pula dapat menunjukkan potret masyarakat Indonesia yang melek literasi, karena banyaknya manuskrip yang ditemukan. Serta dapat membuktikan bahwa masyarakat Indonesia pada zaman dahulu juga menulis sesuai dengan keperluan dan keabsahan bahasa mereka masing-masing serta keadaan sosial kehidupan pada masa dahulu.

## **Kesimpulan**

Perkembangan paradigma filolog Inggris terhadap mushaf Kuno Nusantara berjalan dengan proses yang panjang. Crawford berperan aktif dalam objek ini, karena ia pionir di antara filolog kolonial yang menyimpan mushaf Al-Qur'an yakni Add 12312 dan Add 12343. Beberapa filolog dan kolektor naskah lainnya rata-rata tidak menyimpannya. Kondisi berkembang, mushaf yang semula disimpan mulai dikaji, Annabel yang berposisi sebagai Kepala Koleksi Asia Tenggara juga memainkan peran yang penting atas semaraknya kajian mushaf. Ia memulai dengan pendekatan iluminasi. Gayung bersambut dari tokoh lain, yakni Russel Jones yang memberikan mushaf Jawa di British Library. Ia tidak hanya menyimpan mushaf, melainkan memopulerkan teori *watermark* untuk menentukan tarikh dalam sebuah manuskrip tanpa kolofon. Hal ini juga yang ia terapkan pada mushaf Jawa Or 16877. Dalam artikel ini juga diulas proses resepsi filolog Inggris atas mushaf kuno Nusantara, dari semula yang mengabaikan

menjadi menyemarakkan kajian dan menganggap sama bernilainya dengan naskah lokal lainnya.

### Daftar Pustaka

- Akbar, Ali. 'Khazanah Mushaf Kuno Nusantara'. In *Filologi Dan Islam Indonesia, Ed Oman Fathurrahman*. Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010.
- Berger, Peter, and Thomas Luckmann. 'Contemporary Extensions: Social Order Re-Wired'. In *Social Theory Re-Wired*, 29–30. Second Edition. | New York : Routledge — Taylor & Francis, 2016. | Revised: Routledge, 2016. <https://doi.org/10.4324/9781315775357-11>.
- British Library. 'Qur'an Manuscripts from Southeast Asia in the British Library'. Asian and African Studies Blog British Library, 2021. <https://blogs.bl.uk/asian-and-african/2021/02/quran-manuscripts-from-southeast-asia-in-the-british-library.html>.
- Gallop, Annabel Teh. *"An Acehese Qur'an Manuscript in Belgium"*. *Teks, Naskah Dan Kelisanan*. Jakarta: Yayasan Pernaskahan Nusantara, 2011.
- . 'Early Malay Printing: An Introduction to the British Library Collections'. *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society* 63, no. 1 (1990).
- . 'The Art of The Qur'an in Java'. *Jurnal Suhuf* 5, no. 2 (2012).
- Hadipawiro, Yulianto, and Agung Zainal Muttakin Raden. 'Kajian Gaya Visual Pada Naskah Indonesia Yang Terdapat Pada Buku Indonesian Manuscript in Great Britain'. *Jurnal Desain* 4, no. 2 (2017).
- Kennedy, Terence. 'From Paradigms to Paideia: Thomas S. Kuhn and Michael Polanyi in Conversation'. *Bulletin of Science, Technology & Society* 31, no. 3 (12 June 2011): 193–99. <https://doi.org/10.1177/0270467611406513>.
- Online, Tailor Francis. 'Russell Jones (1926–2019)'. *Indonesia and the Malay World* 48, no. 140 (2 January 2020): 136–43. <https://doi.org/10.1080/13639811.2020.1725328>.
- Orman, Turkan Firinci. 'Paradigm" as a Central Concept in Thomas Kuhn's Thought'. *International Journal of Humanities and Social Science* 6, no. 10 (2016): 47–5.

- Prott, Lyndel V., and Patrick J. O’Keefe. “‘Cultural Heritage’ or ‘Cultural Property’?” *International Journal of Cultural Property* 1, no. 2 (4 July 1992): 307–20. <https://doi.org/10.1017/S094073919200033X>.
- Queljoe, David H. de, M. C. Ricklefs, and P. Voorhoeve. ‘Indonesian Manuscripts in Great Britain: A Catalogue of Manuscripts in Indonesian Languages in British Public Collections’. *Journal of the American Oriental Society* 99, no. 3 (July 1979): 509. <https://doi.org/10.2307/602439>.
- R. Nangi, Charles. ‘Kontruksi Sosial Dalam Realitas Sosial’. *ASE* 7, no. 2 (2011).
- Ricklefs, M. ‘An Inventorif the Javanese Manuscript Collection in the British Museum’. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde* 125 (1969).
- Ricklefs, M.C, P Voorhoeve, and Annabel The Gallop. *Indonesian Manuscript in Great Britain: Catalogue of Manuscripts in Indonesian Languages in British Public Collection*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Ricklefs, Merle Calvin, Petrus Voorhoeve, and Annabel Teh Gallop. *Indonesian Manuscripts in Great Britain: A Catalogue of Manuscripts in Indonesian Languages in British Public Collections (New Editions with Addenda et Corrigenda)*. Vol. 33. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Riddel, Peter G. ‘Rotterdam MS 96 D 16: The Oldest Known Surviving Qur’an from the Malay World’. *Indonesia and Malay World* 30, no. 86 (2003).
- Setiawan, Stefanus Krisandi. ‘Serat Jayalengkara Wulang Koleksi British Library, Nomor Katalog IOL JAV 24 (Suatu Edisi Kritik)’. Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta, 2018.
- Tjandrasasmita, Uka. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: KPG, 2009.

## **Wawancara**

- Ali Akbar (peneliti Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an), Wawancara oleh Zainal Abidin, via whatsapp telfon, tanggal 31 Maret 2021.
- Abdul Hakim Syukrie (Peneliti Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an), Wawancara oleh Zainal Abidin, via whatsapp telfon, tanggal 30 Maret 2021.